

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1. Gambaran Lokasi

Cikijing adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Cikijing yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Majalengka. Desa Cikijing berada pada daerah lintas tiga kabupaten, yakni Kabupaten Majalengka, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan. Jalur utamanya adalah Jl. KH Abdul Fatah, yang membelah Desa Cikijing.

Desa Cikijing memiliki luas 152,690 Ha, dan terbagi menjadi 6 dusun yakni Dusun Salasa, Dusun Rebo, Dusun Jum'at, Dusun Ahad, Dusun Mayasari dan Dusun Cirawa.

Desa Cikijing masuk dalam wilayah Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka yang berada di wilayah selatan Kabupaten dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Di sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Cidulang

Di sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Sindangpanji dan Desa Cisoka

Di sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Cidulang dan Desa Sinangapanji

Letak Desa yang berada di lintas 3 kabupaten menjadikan Desa Cikijing ini menjadi Desa yang sangat strategis untuk berbagai macam usaha perdagangan.

3.2. Sejarah Singkat Desa Cikijing

Menurut artikel yang berjudul “SEJARAH DESA CIKIJING” menuliskan bahwa sejarah berdirinya Desa Cikijing berawal pada abad ke-17 Masehi. Pada mulanya merupakan sebuah hutan kecil yang dilingkari rawa-rawa yang membentang dari sebelah Barat ke Selatan sampai ke sebelah Timur Desa Cikijing, rawa-rawa tersebut merupakan tempat populasi kerang, dalam bahasa Sunda disebut (Kijing).

Wilayah tersebut merupakan daerah kekuasaan kerajaan kecil yaitu kerajaan Talaga Manggung bawahan kerajaan Galuh. Pada waktu itu kerajaan Galuh merupakan bawahan kerajaan Padjajaran yang menganut agama Hindu.

Pada tahun 1497 M, Syekh Syarif Hidayatullah memproklamirkan berdirinya kerajaan Islam di Jawa Barat tepatnya Kesultanan Cirebon yang terpisah dari kerajaan Padjajaran.

Sejak itulah Syarif Hidayatullah sangat sibuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat karena sangat sibuknya beliau, maka sebuah kerajaan kecil yang ada di wilayah Talaga menjadi terlupakan dan belum disentuh oleh beliau sehingga kerajaan Talaga Manggung pada waktu itu masih beragama Hindu.

Pada tahun 168, Syekh Syarif Hidayatullah wafat dan dimakamkan di Astana Gunung Jati Cirebon. Sekitar tahun 1632 Sedang Kamuning yang bergelar (Dipati Carbon I) melanjutkan penyebaran Islam sampai dengan sekitar tahun 1693, lalu di gantikan oleh Emas Zainul Arifin yang bergelar (Ratu Pakuwati I) memerintah sampai dengan sekitar tahun 1743.

Pada sekitar tahun 1744 Sedang Gayam yang bergelar (Dipati Carbon II) berkuasa, lalu beliau memerintahkan pada abdinya untuk menyebarkan Islam ke sebuah kerajaan kecil yang ada di wilayah Talaga tepatnya di daerah Sangiang, pada waktu itu rajanya masih bergama Hindu.

Pasukan utusan Dipati Carbon II berangkat ke Talaga untuk mengislamkan wilayah Talaga dan sekitarnya. Singkat cerita utusan Dipati Carbon II ini tidak berhasil mengislamkan Raja dan Prajurit Kerajaan Talaga karena konon katanya Raja Talaga Manggung menghilang dalam bahasa Sundanya (Leungit/Ngahiang) dan kerajaan tersebut amblas ke dalam tanah lalu menjadi sebuah Telaga dalam bahasa Sunda disebut “Situ” yang sekarang terkenal dengan sebutan “Situ Sangiang”. Sementara para prajuritnya tenggelam dalam situ tersebut dan berubah menjadi ikan lele putih.

Setelah itu para utusan Dipati Carbon II berniat kembali ke Cirebon, dalam perjalanan pulang tersebut melewati sebuah hutan kecil yang dilingkari rawa-rawa yang banyak dihuni oleh Kerang Putih alam bahasa sundanya disebut “Kijing”. Kemudian salah seorang dari mereka yaitu KH

Abdul Fatah yang bergelar (Eyang Nalagati), memutuskan untuk bermukim di daerah ini. Sejak itulah KH Abdul Fatah bermukim dan memberi nama dengan sebutan "CIKIJING". Nama ini diambil dari kerang yang hidup di air rawa dalam bahasa sunda air disebut "cai" dan kerang di sebut "kijing". Maka disebutlah nama Cikijing yang artinya kerang yang hidup di air rawa, selanjutnya kerang (kijing) dijadikan lambang Desa Cikijing.

3.3. VISI DAN MISI

- **VISI**

"TERWUJUDNYA PEMERINTAHAN DESA YANG PROFESIONAL DAN MASYARAKAT DESA YANG SEJAHTERA LAHIR BATIN"

- **MISI**

1. Meningkatkan profesionalisme Aparat Pemerintah Desa yang berbasis IT.
2. Meningkatkan sistem pelayanan masyarakat yang lebih baik.
3. meningkatkan dan mengembangkan program Keagamaan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat.
4. Menggali dan Mengembangkan berbagai potensi yang ada di Desa Cikijing.
5. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar Lembaga Desa dan antara Lembaga Desa dengan Instansi lainnya.

3.4. Program Kerja

1. Peningkatan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian Desa.

- a. Program pembangunan, pemeliharaan sarana prasarana pemukiman dan penataan ruang.
- b. Program penyediaan dan pengelolaan sampah dan sumber daya air.
- c. Program penyediaan dan pengelolaan sampah dan sumber daya air.

2. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat

- a. Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak.
- b. Program peningkatan pelayanan kesehatan
- c. Program perbaikan gizi masyarakat.
- d. Program pencegahan dan penanggulangan penyakit menyebar.

3. Pengembangan pendidikan bermutu dan berkualitas

- a. Program pendidikan
- b. Program peningkatan sarana prasarana olahraga
- c. Program peningkatan pembinaan pemuda

4. Peningkatan pembangunan ekonomi

- a. Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi, UMKM

- b. Program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja.
- 5. Peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).
 - a. Program peningkatan sarana prasarana dan kapasitas aparatur.
 - b. Program penataan administrasi kependudukan dan keluarga berencana.
 - c. Program peningkatan kualitas perencanaan pembangunan Desa.
 - d. Program peningkatan pemberdayaan masyarakat.

3.5. Logo



Gambar 1.6.

Logo Kantor Kepala Desa Majalengka

Bentuk lambang daerah berupa sebuah perisai bersudut lima bersisi hijau muda, dasar hijau muda di tengah-tengah terdapat lukisan yang terdiri dari 9 macam wujud benda yaitu :

1. Batang tanpa dahan berwarna hitam putih.
2. Selendang berwarna biru muda bersisi putih bertuliskan Sindangkasih Sugih Mukti.

3. Air atau sungai berwarna putih dan biu muda.
4. Bangunan 3 suhunan berwarna kuning tua bergaris sisi hitam dan putih.
5. Gunung berwarna biru.
6. Padi berwarna kuning bergaris hitam.
7. Kapas berwarna putih kuning bergaris sisi hitam.
8. Kompas mata angin berwarna hitam kuning.
9. Pita merah putih yang mengelilingi 9 wujud benda.

Adapun lambang dari logo tersebut mengandung makna :

1. Perisai melambangkan perjuangan dalam menempuh gelombang kehidupan dengan ranjau-ranjau bahaya dan aneka pertempuran lahir batin. Perisai melambangkan kekuatan masyarakat Majalengka mengarungi kehidupan.
2. Bersudut lima melambangkan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.
3. Dasar hijau muda melambangkan kemakmuran kebahagiaan.
4. Batang tanpa dahan, tanpa ranting, tanpa daun, tanpa pucuk, tegak lurus tunggal, muncul dari sudut bawah perisai menjulang ke atas sampai bawah puncak gunung melambangkan pohon MAJA sebagai pohon pangkal asal permulaannya yang dilambangkan dengan warna hitam dan putih berseling-seling.
5. Selendang dengan warna biru tua merupakan pelengkap pakaian

perempuan dan melambangkan masa kebesaran Ratu Nyi Rambut Kasih.

6. Air/sungai melambangkan watak jiwa manusia tidak pernah putus asa, warnanya biru muda sebagai simbol kesetiaan, berseling putih sebagai lambang kesucian.
7. Bangunan dengan tiga suhunan melambangkan 3 kebutuhan pokok manusia dalam wujud benda yaitu sandang, pangan dan papan, warna kuning tua melambangkan kematangan jiwa.
8. Gunung melambangkan keagungan dengan warna biru tua melambangkan keteguhan.
9. Padi melambangkan kemakmuran dan kejayaan daerah, warna kuning tua mengandung filosofi kematangan jiwa.
10. Kapas melambangkan kemakmuran dan kejayaan daerah, warna putih bersih dengan tangkai/kelopak kuning tua melambangkan pengabdian yang tulus disertai kematangan jiwa.
11. Kompas merupakan perlambang pedoman hidup manusia yang harus memiliki arah dan tujuan. Warna kuning tua menunjukkan kematangan jiwa.
12. Pita putih melambangkan kepribadian bangsa Indonesia yang luhur.

3.6. Stuktur Organisasi

